

Penggunaan *-Ni Shimasu* oleh Pembelajar Bahasa Jepang Pemula (Mahasiswa Tingkat 1 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Ganesha)

Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti¹, Kadek Eva Krishna Adnyani², Gede Satya
Hermawan^{3*}

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha

Received: 20-12-2024; Revised: 06-01-2025; Accepted: 09-01-2025; Published: 10-01-2025

Abstract

This article discusses the use of the -ni shimasu pattern by beginner learners (1st year university students). The research purpose is described the uses of -ni shimasu pattern by beginner learners. The method is descriptive qualitative. The results are examples of students attaching nouns to the -ni shimasu pattern. Attaching adjectives are not used by students. The nouns used are related to food and drinks, transportation, clothing and accessories, and places. Students tend to provide example sentences by replacing nouns in the pattern without looking at the meaning formed from the sentence. In the use of nouns related to clothing and accessories, students use the theme of recycling in the example in Marugoto A2 basic level 1 as a reference. The results show students are already able to make example sentences using the -ni shimasu pattern but ignore the meaning of the sentence.

Keywords: Japanese; language learning; sentence pattern; syntax

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Jepang di Program Studi Bahasa Jepang di Universitas Pendidikan Ganesha mulai menggunakan buku Marugoto pada tahun 2023. Pembelajaran bahasa Jepang bagi mahasiswa tingkat 1 dimulai dari penggunaan buku Irodori A1 untuk pembelajaran bahasa Jepang intensif. Kelas ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan bahasa Jepang, mengingat kemampuan bahasa Jepang mahasiswa tingkat satu adalah beragam. Bahasa Jepang intensif ini dilakukan dalam waktu satu bulan sebelum perkuliahan dilakukan. Diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dasar pada huruf dan pola bahasa Jepang sederhana. Fungsinya adalah memperkenalkan bahasa Jepang terlebih dahulu. Pada perkuliahan keterampilan bahasa Jepang (*bunpou, choukai, kaiwa*) level dasar (*shokyuu*) dan dasar menengah (*shochuukyuu*) akan menggunakan buku Marugoto A2 tingkat dasar 1 dan 2. Dengan ini dapat dipahami karakteristik pembelajar pemula yang dimaksud dalam artikel ini. Pembelajar pemula di sini adalah mahasiswa tingkat satu yang telah mempelajari bahasa Jepang level dasar dan dasar menengah yang menggunakan buku Irodori A1, Marugoto A2 tingkat dasar 1 dan Marugoto tingkat dasar 2.

*Corresponding Author. Email: satya.hermawan@undiksha.ac.id
Telp. +62 857-1492-4913

Penelitian-penelitian yang membahas penggunaan buku ajar di kelas memperlihatkan materi pada buku dan keterkaitannya dengan materi di kelas. Seperti pembahasan Natalia (2023) yang menjelaskan tentang percakapan pada buku *Minna no Nihongo 2*. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, pembahasan fokus pada tindak tutur yang terjadi. Kemudian terkait Marugoto, terdapat pembahasan dari Sunarti, dkk (2024) yang membandingkan Marugoto dan Irodori level A2, memperlihatkan alur materi pada setiap buku, dan aktifitas yang bisa dilakukan dari sana. Terdapat pula Nurjaleka (2019) yang membandingkan Marugoto A1 dengan JBridge Vol. 1. Pada pembahasannya memperlihatkan perbandingan antara dua buku tersebut. Pada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai buku ajar khususnya terkait *Minna no Nihongo* dan Marugoto, lebih menekankan pada aspek materi buku tersebut dan dibahas melalui pendekatan ilmu pendidikan atau pembelajaran bahasa. Suharti dkk (2024) mendiskusikan perbandingan antara *Irodori* dan *Marugoto* level A2 yang menjadi buku ajar pada pembelajaran bahasa Jepang.

Diskusi ini membahas satu bagian kecil dari buku Marugoto dan hal yang dilihat adalah penggunaan pola kalimat yang sudah dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang pemula (mahasiswa tingkat satu). Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan mahasiswa dalam menggunakan pola kalimat yang sudah mereka pelajari. Penelitian yang membahas satu ekspresi atau pola bahasa Jepang pada buku ajar telah dilakukan oleh Rahmalia dkk (2023) yang menjelaskan bahwa kalimat majemuk pengandaian yang terdapat pada buku *Manabou Nihongo Chukyu*. Pada penjelasannya Rahmalia, dkk (2023) menggunakan contoh kalimat yang terdapat pada buku sebagai data dan menganalisis bentuk kalimat majemuk dan konjungsi yang digunakan. Walaupun penelitian Rahmalia dkk (2023) menjelaskan tentang ekspresi atau pola kalimat bahasa Jepang pada buku ajar tetapi belum melihat hingga digunakan oleh pembelajar yang mempelajari materi tersebut.

Terdapat pula pembahasan dari Khoriyah (2018) yang membahas kelas kata berupa nomina verba yang terdapat pada buku *Minna no Nihongo Shokyu* dan *Chukyu*). Pembahasan tersebut mendiskusinya nomina verba yang terdapat di buku pelajaran bahasa Jepang. Lalu, terkait media, terdapat penelitian Asrini dan Setiawati (2022) yang memperlihatkan media online yang dapat digunakan sebagai bahan ajar *dokkai sakubun shokyu*. Dari sini dapat dilihat bahwa *Irodori* dan *Marugoto* merupakan media online yang dipersiapkan oleh Japan Foundation sebagai bahan ajar bahasa Jepang. Hal ini berbeda dengan *minna no nihongo* yang menggunakan kaset atau cd untuk melengkapi buku tersebut.

Pembahasan utama pada artikel ini tentang penggunaan verba oleh mahasiswa prodi Pendidikan bahasa Jepang di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Hermawan dkk (2024) melihat kecenderungan penggunaan verba di kelas bahasa Jepang. Hasil yang diperoleh adalah mahasiswa cenderung untuk memberikan verba yang nyaman untuk mereka gunakan dan mudah dibuat contoh kalimatnya. Pada data yang dijelaskan pada pembahasan tersebut terdapat data-data yang memperlihatkan penggunaan pola kalimat yang sudah dipelajari oleh mahasiswa dari buku Marugoto A2 tingkat dasar 1 dan 2.

Pola *-ni shimasu* dipilih untuk dibahas pada artikel ini karena penggunaan oleh mahasiswa tingkat satu menunjukkan penggunaan yang berbeda pemahaman dari materi buku Marugoto. Pola *-ni shimasu* digunakan memutuskan sesuatu atau dalam buku Marugoto digunakan untuk menunjukkan keputusan mengubah sesuatu (Kijima dkk, 2017). Dalam hal ini yang memutuskan adalah diri sendiri sehingga nomina *watashi* bisa lesap. Akan tetapi, mahasiswa

lebih menceritakan keputusan orang lain atau pihak ketiga, bukan tentang keputusan dirinya sendiri. Kemudian, diskusi pada artikel ini tidak terfokus pada kesalahpahaman atau *error* mahasiswa, melainkan lebih kepada mendiskusikan penggunaan pola yang mereka pelajari saja.

Pendekatan yang digunakan pada diskusi ini adalah sintaksis. Penggunaan pendekatan ini karena pada artikel ini akan melihat kalimat yang dibuat oleh mahasiswa di luar dari konteks. Melihat kesesuaian gramatika dan makna kalimat yang terbentuk. Pada pembahasan menjelaskan setiap unsur pembentuk kalimat dan penggunaan kosakata yang terlibat. Sehingga makna kalimat yang ingin disampaikan oleh mahasiswa dapat diketahui. Untuk itu data akan dibagi berdasarkan makna kalimat, hal ini juga untuk memudahkan pembahasan.

Sintaksis

Menurut Tjandra (2013) sintaksis adalah ilmu yang membahas satuan bahasa lebih besar dari kata dan terfokus pada pembentukan kalimat. Lebih lanjut, Tjandra (2013) menyebutkan jika segala makna yang timbul dari proses pembentukan kalimat bukanlah pembahasan semantik. Secara sederhana, ketika berbicara makna gramatikal pendekatan sintaksis yang digunakan dan ketika membahas makna leksikal maka pendekatan semantik-lah yang digunakan (Tjandra, 2013).

Hal yang perlu diperhatikan dalam sintaksis adalah satuan gramatikal dan fungsi gramatikal. Satuan gramatikal adalah bagian terkecil hingga ke kalimat, di mulai dari kata, frasa, klausa hingga kalimat (Tjandra, 2013). Penelitian-penelitian linguistik terkait nomina seperti: Aryani dan Giri (2023) yang membahas mengenai nomina bahasa Jepang yang bertindak sebagai datif dan Khoriyah (2018) yang mendiskusikan mengenai nomina verba bahasa Jepang. Lalu, penelitian-penelitian linguistik terkait verba seperti: Anggawana dkk (2019) yang membahas proses pembentukan verba *-dasu*, Rini (2018) yang mendiskusikan tentang verba majemuk bahasa Jepang, kemudian diteruskan pada Rini dan Sinaga (2022) membahas verba majemuk *-nukeru*, terakhir Trahutami (2021) yang membandingkan verba ‘tsukuru’ bahasa Jepang dengan verba ‘membuat’ bahasa Indonesia.

Fungsi gramatikal merupakan fungsi dari unsur pembentuk kalimat seperti subjek, objek, dan predikat (Tjandra, 2013). Dalam kalimat bahasa Jepang juga terdapat pula kalimat topik-komen. Perbedaan antar topik dan subjek bisa dilihat pada contoh berikut.

1. アンディさんは学校に来ます

Andi-san wa gakkou ni kimasu.

Andi-san/TOP/sekolah/DAT/datang

2. アンディさんが来ました

Andi-san ga kimashita.

Andi-san/NOM/datang-telah

Matsushita dalam Masuoka (2017) kalimat pertama merupakan ciri kalimat topik-komen dengan penanda topik *wa*. Sedang pada kalimat kedua merupakan kalimat tanpa topik, terlihat dari adanya partikel *ga* sebagai penanda subjek yang menghubungkan langsung ke predikatnya. Jadi, berdasarkan dari contoh ini terlihat perbedaan antara topik dan subjek pada bahasa Jepang. Partikel kasus nominatif (NOM) *ga* digunakan untuk menunjukkan nomina Andi-san yang merupakan subjek pelaku predikat dari verba *kimasu* (datang). Penjelasan tersebut juga sejalan dengan Tjandra (2013: 138).

Selanjutnya, terkait pola *-ni shimasu*. Selain terkait dengan kalimat topik-komen, pola ini juga merupakan ekspresi yang digunakan untuk menunjukkan satu hal dari beberapa pilihan. Digunakan ketika tidak yakin untuk melakukan sesuatu, dan harus memutuskan suatu hal (Ujihara dkk, 2022). Jadi pola ini dapat digunakan ketika memutuskan satu pilihan dari beberapa pilihan yang ada.

3. 私は B—ランチにする

Watashi wa B-ranchi ni suru

Saya memilih (paket) B-lunch

(Ujihara dkk, 2022: 202)

Ujihara (2022) tersebut menjelaskan bahwa penutur (*watashi*) memilih paket makan siang yang B. Jadi dari beberapa paket makan siang yang ada yang menjadi pilihan adalah B.

4.どれもいいんだけど、これにします

Dore mo iin dake do, kore ni shimasu

Yang mana pun bagus, tapi (saya) pilih yang ini

(Ujihara dkk, 2022: 202)

Contoh kedua yang diberikan oleh Ujihara dkk (2022) di atas menunjukkan bahwa seseorang tidak memiliki alasan khusus untuk memutuskan pilihannya. Penutur tidak yakin yang mana pilihannya atau bingung untuk memilih sesuatu tetapi harus memilih maka *-ni shimasu* digunakan. Kemudian, pola ini bisa dilekatkan dengan kata benda, dan kata sifat. Ketika dilekatkan masing-masing kata tersebut akan menjadi seperti berikut.

5. きぐちは息子を医者にしました

Kiguchi wa musuko o isha ni shimashita

Kiguchi memutuskan (membuat) anaknya menjadi dokter

(Seiichi dan Michio, 1994: 429)

6. 先生はテストをやさしくしました

Sensei wa tesuto o yasashiku shimashita

Guru membuat tesnya menjadi mudah

(Seiichi dan Michio, 1994: 429)

7. ようこは部屋をきれいにしました

Youko wa heya o kirei ni shimashita

Youko memutuskan (membuat) kamarnya menjadi bersih

(Seiichi dan Michio, 1994: 430)

Pada contoh 5, memperlihatkan pola *-ni suru* dilekatkan dengan nomina *isha* (dokter). Contoh 5 menunjukan pola *-ni suru* yang bermakna ‘memaksa’ orang lain untuk mengikuti pilihan penutur (Kiguchi). Ujihara dkk (2022) menjelaskan bahwa ekspresi pola ini lebih baik tidak digunakan dalam situasi di mana banyak orang ikut dalam memutuskan satu hal, karena jika ekspresi ini digunakan akan membuatnya terdengar seperti penutur membuat keputusan sendiri tanpa menghiraukan pendapat orang lain. Ujihara dkk (2022) memberikan contoh berikut ini.

8. 夏の研修用ホテルね、私は青い鳥高原にするわ

Natsu no kenshuuyou hoteru ne, watashi wa aoitori kougen ni suru-wa (X)

Tentang hotel pelatihan musim panas ya, saya pilih Dataran tinggi Aoitori

(Ujihara dkk, 2022: 203)

9. 夏の研修用ホテルね、私は青い鳥高原がいいな

Natsu no kenshuuyou hoteru ne, watashi wa aoitori kougen ga ii na (O)

Tentang hotel pelatihan musim panas ya, saya sukanya di Dataran tinggi Aotori

(Ujihara dkk, 2022: 203)

Pada contoh yang diberikan, Ujihara dkk, 2022 memperlihatkan bahwa contoh 8 sebaiknya tidak diujarkan karena terkesan mengabaikan pendapat orang lain. Jika kita ingin menyarankan sebuah tempat, atau punya referensi tempat maka gunakan ekspresi *-ga ii* desu seperti pada contoh 9. Ekspresi 8 masih bisa digunakan ketika pemimpin atau orang yang punya wewenang mengambil keputusan menggunakan ekspresi ini, dan nomina *watashi* ‘saya’ biasanya lesap.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah dekriptif kualitatif. Data diambil melalui tes. Mahasiswa yang mengambil *Bunpo Shochukyu* diberikan tes setiap kali pertemuan tatap muka. Perintah tesnya adalah memberikan contoh dari pola-pola kalimat yang sudah dipelajari. Pengumpulan data dimulai dari bulan Maret hingga Juni 2024. Sebanyak 20 orang mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini. Reduksi data dilakukan dengan mengambil contoh kalimat yang menggunakan pola *-ni shimasu*. Kemudian data dikumpulkan dengan menggunakan kartu data.

Data yang terkumpul dibagi berdasarkan maknanya. Setelah itu dilakukan analisa dengan menggunakan pendekatan sintaksis. Dalam proses analisa sumber-sumber Pustaka terkait digunakan, termasuk buku ajar Marugoto yang merupakan bagian data dalam penelitian. Terakhir akan ditarik simpulan dari seluruh analisis yang dilakukan.

3. Hasil dan Diskusi

Ditemukan 16 korpus yang menggunakan pola *-ni shimasu*, sehingga terdapat empat mahasiswa yang tidak memberikan contoh kalimat yang menggunakan *-ni shimasu*. Data terbagi menjadi: 1. terkait makanan dan minuman (7 data), 2. terkait pakaian dan asesoris (3 data), 3. terkait tempat (3 data), 4. terkait hewan dan tumbuhan (2 data), 5. terkait transportasi (1 data).

Pola *-ni shimasu* pada Marugoto A2 tingkat dasar 2 berada di bab 16 *furiimaaketto de urimasu* (berjualan di pasar loak) topik *seikatsu to eko* (kehidupan dan kegiatan ramah lingkungan). Target kemampuan yang diharapkan adalah mahasiswa mampu menjelaskan dan berbicara tentang barang yang dibuat dengan mendaur ulang barang yang tak terpakai. Contoh yang diberikan: *furui kimono o sukaato ni shimashita* (mengubah kimono lama menjadi rok), dan terdapat pada audio can-do 44 (Kijima dkk, 2017). Sehingga pada contoh yang diberikan maknanya adalah memutuskan atau memilih untuk mengubah sesuatu, dan maknanya terkait dengan benda-benda yang dapat didaur ulang.

3.1 Terkait makanan dan minuman

Data berikut menunjukkan pilihan dari mahasiswa terkait makanan yang diinginkannya. Pada data 11, menunjukkan nomina *chokoo banira aisukuriimuni* merupakan satu pilihan yang diputuskan dari beberapa pilihan makanan yang ada.

チョココーバニラアイスクリームにします

Chokoo banira aisukuriimu ni shimasu (Data 11)

Pilih yang es krim coklat vanilla

Kemudian terdapat data yang memerlukan informasi tambahan karena keputusan untuk mengubah sesuatunya belum jelas. Diperlihatkan pada data berikut.

スインドラさんはジュースをお茶にします

Suindra-san wa juuzu o ocha ni shimasu (Data 4)

Suindra mengubah jus menjadi teh

Pada data 4, tata bahasa benar tetapi makna kurang tepat. Tidak tepat karena minuman jus tidak bisa diubah menjadi teh. Makna yang diinginkan adalah ‘mengubah pesanan dari jus menjadi teh’. Lihat kembali contoh di Marugoto.

古い着物をスカートにしました

Furui kimono o sukaato ni shimashita

(Kijima dkk, 2017)

Mengubah kimono lama menjadi rok

Pada contoh yang diberikan kimono lama diubah menjadi rok, jadi yang diubah memang bendanya. Sehingga untuk data 4, akan lebih baik ekspresinya seperti.

* スイindraさんの注文をお茶にします

**Suindra-san no chuumon o ocha ni shimasu*

Mengubah pesanan (minuman) Suindra menjadi teh

Tentu ada nuansa ekspresi yang berbeda di sana, pada kalimat tersebut si penutur dengan sukahati mengubah pesanan Suindra. Sebagian besar mahasiswa memberikan contoh yang serupa. Mereka memasukan nomina diri (nama orang) sebagai topik lalu memasukan dua nomina terkait makanan, tanpa memikirkan ketepatan makna gramatikalnya. Contoh lain yang diberikan mahasiswa seperti berikut.

レオさんはラーメンをそばにします

Reo-san wa raamen o soba ni shimasu

(Data 12)

Leo mengubah ramen menjadi soba

アマラスさんはコーラをお茶にします

Amarasu-san wa koora o ocha ni shimasu

(Data 14)

Amaras mengubah kola menjadi teh

Dengan cara berpikir mengganti nomina pada pola kalimat tanpa melihat kesesuaian makna gramatikalnya maka pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan pola *-ni shimasu* perlu diperhatikan kembali.

3.2 Terkait hewan dan tumbuhan

Lebih menarik ketika melihat contoh yang diberikan mahasiswa terkait dengan hewan khususnya hewan peliharaan.

ミラさんは猫をうさぎにします

Mira-san wa neko o usagi ni shimasu

(Data 15)

Mira mengubah kucing menjadi kelinci

Pada data 15, mungkin maksudnya adalah pilihan hewan peliharaan diubah dari awalnya akan memilih kucing saat ini memilih kelinci. Sehingga ekspresinya menjadi berikut.

*ミラさんはペットの選択をうさぎにします

**Mira-san wa petto no sentaku o usagi ni shimasu*

Mira memutuskan (membuat) pilihan hewan peliharaannya menjadi kelinci

Data 9 merupakan penggunaan nomina terkait tumbuhan yang mengekspresikan keputusan yang dibuat.

その桜がらの浴衣にします

Sono sakura-gara no yukata ni shimasu

(Data 9)

Memutuskan memilih yukata bermotif bunga Sakura itu

Jadi pemilihan nomina yang tepat diperlukan untuk penggunaan pola *-ni shimasu* agar makna yang terbentuk dapat berterima. Seperti pada data selanjutnya yaitu terkait dengan pakaian dan asesoris.

3.3 Terkait pakaian dan asesoris

Mahasiswa yang memberikan contoh dengan menggunakan nomina terkait pakaian dan asesoris mengikuti tema yang terdapat di Marugoto terkait dengan daur ulang. Contohnya seperti berikut.

ゲルビンさんはネックレスを指輪にします

Gerubin-san wa nekkuresu o yubiwa ni shimasu

(Data 1)

Gelvin mengubah kalung menjadi cincin

妹は鞆を靴にします

Imouto wa kaban o kutsu ni shimasu

(Data 8)

Adik perempuan mengubah tas menjadi sepatu

Baik data 8 dan data 9 memiliki makna yang sesuai. Kalung, emas misalnya bisa saja diubah menjadi cincin, kemudian tas diubah menjadi sepatu. Mahasiswa yang memasukan nomina terkait pakaian dan asesori ke dalam pola *-ni shimasu* membentuk makna yang sesuai.

3.4 Terkait tempat

Penggunaan nomina tempat dapat membentuk kalimat yang memiliki makna sesuai seperti contoh yang diberikan oleh mahasiswa, berikut.

私たちは倉庫をスタジオにします

Watashitachi wa souko o sutajio ni shimasu

(Data 7)

Kami mengubah gudang menjadi studio

Pada data 7 memberikan informasi bahwa sebuah gudang diubah fungsinya menjadi studio. Hal yang menarik pada data tujuh adalah topiknya yang mengungkapkan keputusan bersama (*watashitachi*) bukan individual (*watashi*). Tidak semua nama tempat dapat dimasukan ke dalam pola *-ni shimasu* karena terkait makna gramatikal yang terbentuk. Seperti contoh mahasiswa berikut.

私は韓国を日本にします

Watashi wa kankoku o nihon ni shimasu

(Data 6)

Saya mengubah Korea menjadi Jepang

Mungkin mahasiswa yang memberikan contoh pada data 6, bermaksud menyampaikan hal pada data 2 berikut.

ナオさんの切符は韓国をアメリカにします

Nao-san no kippu wa kankoku o amerika ni shimasu

(Data 2)

Karcis Nao mengubah Korea menjadi Amerika

Data 2, terlihat akan menyampaikan bahwa tiket pesawat Nao diubah dari tujuan Korea ke tujuan Amerika. Maka data 2 dapat disampaikan dengan ekspresi berikut.

* ナオさん飛行機のチケット（航空券）をアメリカにします

*Nao-san wa hikouki no chiketto (koukuuken) o amerika ni shimasu

Nao memutuskan (membuat) tiket penerbangannya menjadi (tujuan) Amerika

Terakhir merupakan data terkait alat transportasi yang penggunaannya dalam pola ini dapat menunjukkan makna yang sesuai.

3.5 Terkait alat transportasi

Data yang ditemukan menggunakan nomina terkait alat transportasi dapat dilihat sebagai berikut.

ランサンさんはバイクを車にします

Ranan-san wa baiku o kuruma ni shimasu

(Data 3)

Lanang mengubah sepeda menjadi mobil

Data 3, makna yang terbentuk masih dapat diterima. Mungkin saja si penutur mengumpulkan sepeda-sepeda bekas dan mengubahnya menjadi mobil. Hal ini masih bisa dipahami.

Dari data yang dikumpulkan semua mahasiswa menggunakan pola *-ni shimasu* dengan menambahkan nomina saja. Tidak ada yang menggunakan kata sifat.

Pola yang digunakan oleh mahasiswa:

Nomina 1 o nomina 2 ni shimasu

Pola yang belum digunakan oleh mahasiswa:

Nomina o keiyoushi -ku shimasu

Nomina o keiyoudoushi ni shimasu

Kemudian, mahasiswa hanya berpikir mengganti nomina pada pola tanpa melihat makna yang terbentuk itu sesuai atau tidak.

4. Simpulan

Diskusi pada artikel ini membahas penggunaan pola *-ni shimasu* oleh pembelajar pemula (mahasiswa tingkat 1) mahasiswa tingkat 1 program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil yang diperoleh adalah seluruh contoh mahasiswa melekatkan nomina pada pola *-ni shimasu*. Kata sifat tidak digunakan oleh mahasiswa hal ini disebabkan pada buku Marugoto A2 tingkat dasar 2, pola yang diberikan sebatas penggunaan nomina pada pola *-ni shimasu*. Nomina-nomina yang digunakan terkait dengan makanan dan minuman, alat transportasi, pakaian dan asesoris, dan tempat. Mahasiswa cenderung memberikan contoh kalimat dengan cara mengganti nomina pada pola tanpa melihat makna yang terbentuk dari kalimat tersebut. Pada penggunaan nomina terkait pakaian dan asesoris, mahasiswa menggunakan tema daur ulang sesuai dengan contoh di Marugoto A2 tingkat dasar 1. Jadi mahasiswa sudah mampu dalam membuat contoh kalimat menggunakan pola *-ni shimasu*, tetapi abai terhadap makna kalimat.

Pengakuan

Terimakasih penelitian ini dapat berjalan karena dukungan finansial dari DIPA BLU Universitas Pendidikan Ganesha.

Referensi

- Anggawana, I. W. R., Suartini, N. N., & Adnyani, K. E. K. (2019). Analisis pembentukan kata dan fungsi fukugoudoushi verba -dasu pada kalimat bahasa Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i1.16872>
- Aryani, M. R. D., & Giri, N. L. K. Y. (2023). Nomina bertindak datif bahasa Jepang. *Jurnal Aksara*, 35(2), 331–343. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i2.987.331--343>
- Asrini, D. P., & Setiawati, A. S. (2022). Pemanfaatan media online sebagai sumber bahan ajar mata kuliah dokkai sakubun shokyu. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i2.117-126>
- Hermawan, G. S., Adnyani, K. E. K., & Pramesti, P. D. M. Y. (2024). Penggunaan verba bahasa Jepang oleh mahasiswa semester 1 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha. *Prosiding Senari*, 9, 292–296. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENARI/article/view/912>
- Khoiriyah, A. R. (2018). Kolokasi berkontruksi “nomina+verba” dalam bahasa Jepang pada *Minna no Nihongo Shokyyu* dan *Nihongo Chuukyuu*. *Paramasastra*, 5(2), 124–141.
- Kijima, H., Shibahara, T., Hatta, N., Imi, H., & Kitani, N. (2017). *Marugoto: Bahasa dan kebudayaan Jepang tingkat dasar 1 A2 – Aktivitas Katsudou* (Tetrianawati Sawitri, penerjemah). Jakarta: Kesaint Blanc.
- Masuoka, T. (2017). Topic and subject. Dalam M. Shibatani, S. Miyagawa, & H. Noda (Ed.), *Handbook of Japanese syntax* (hlm. xx–xx). Berlin: De Gruyter Mouton.
- Natalia, A. (2023). Tindak tutur dalam kaiwa pada buku *Minna no Nihongo 2*. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), xx–xx. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i1.100-106>
- Nurjaleka, L. (2019). Studi komparatif buku ajar *Marugoto bahasa dan kebudayaan Jepang A1 dan J Bridge for Beginner Vol.1: Analisis bahan ajar tingkat pemula*. *Journal of Japanese Language Education & Linguistics*, 3(1), 81–110.
- Rahmalia, S., Hamidah, A., & Sunarni, A. (2023). Kalimat majemuk pengandaian bahasa Jepang pada buku *Manabou Nihongo Chuukyuu*. *Jurnal Bahasa Asing*, 16(2), 102–114. <https://doi.org/10.58220/jba.v16i2.56>
- Rini, E. I. H. A. N., & Sinaga, A. D. (2022). Verba majemuk ~nukeru dalam bahasa Jepang. *Izumi*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.1.20-30>
- Rini, E. I. H. A. N. (2018). Kata majemuk verba bahasa Jepang. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 2(4), 182–187. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i4.9-14>

- Seiichi, M., & Michio, T. (1994). *A dictionary of basic Japanese grammar*. Tokyo: The Japan Times, Ltd.
- Suharti, H., Nursari, B., & Fitri, Z. (2024). *Marugoto dan Irodori dalam pengajaran bahasa Jepang tingkat A2*. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 215–228. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.215-228.2024>
- Tjandra, S. N. (2013). *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Binus Media & Publishing.
- Trahutami, S. W. I. (2021). Makna verba bahasa Jepang “tsukuru” dan bahasa Indonesia “membuat”. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(1), 136–144. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.136-144>
- Ujihara, Y., Chiharu, K., Reiko, S., Miyuki, I., Yoshio, K., & Yuri, S. (2022). *Kurabete wakarunihongo hyougen bunkei jiten shokyuu-hen*. Jepang: Jrisaachi.